

Surat Kabar / Majalah : Jawa Pos

Tanggal : 29/9/02

Halaman : 25

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

# Tak Sabar Menunggu Lamaran



MENGUTARAKAN rasa cinta lebih dulu, bukan monopoli kaum adam. Perempuan bisa saja melakukannya. Tapi, bagaimana dengan melamar? Dra Lisa Narwastu dari Badan Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Petra berpendapat sebaiknya jangan dilakukan.

"Jika ditinjau dari sosial budaya Indonesia, apalagi budaya Jawa, hal ini sangat tidak etis," terangnya. Walaupun perkembangan sosial masyarakat saat ini sudah sangat cepat dan berpotensi memudarkan nilai-nilai yang dianggap kuno, tetapi perihal wanita melamar laki-laki sungguh merupakan hal yang tidak lazim. Bahkan, dalam budaya barat yang terkenal liberal sekalipun.

Meski sekarang ini sudah lebih banyak gadis yang berani "nembak" (menyatakan cinta) pada lelaki yang disukainya, Lisa tidak sependapat kalau kecenderungannya nanti mengarah pada keberanian seorang wanita melamar pasangan prianya. Ini jika melamar tersebut dalam artian bahwa keluarga wanita datang ke keluarga pria dan meminta pria tersebut mau menjadi suami anaknya. Sebab, jika hanya mengatakan perasaan hati, interaksi yang terjadi hanya melibatkan yang bersangkutan. Reaksi dari lingkungan sangat minim untuk hal ini.

Sedangkan masalah lamaran ini melibatkan banyak orang lain. Baik keluarga ataupun para

tetangga. Tentu jika ada hal yang dianggap menyalahi norma, maka hal tersebut akan menjadi perbincangan.

Kenapa terjadi demikian? Hal ini disebabkan oleh posisi laki-laki dan wanita dalam budaya patrilinear (garis ayah) sedikit berbeda. Kebanyakan lelaki lebih dituntut untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar. "Salah satu bentuk tanggung jawab ini adalah menanggung hidup pasangan. Jika ia melamar wanita pasangannya, ini adalah perwujudan bahwa ia siap mengambil alih tanggung jawab menghidupi, memimpin, dan membimbing wanita itu dari orang tuanya. Inilah yang membuat mengapa sang pria yang harus melamar.

Jika ritual pelamaran ini dilakukan oleh wanita, maka beban tanggung jawab itu akan beralih ke sang wanita. Walaupun tidak demikian, sang pria lebih berpeluang untuk menghindar dari tanggung jawab terhadap pasangan wanitanya. Sebab sang wanita akan terkesan mengejar-ngejar dan butuh sekali. Dan ia tidak pernah berjanji atau menunjukkan bahwa ia mampu dan bertanggung jawab terhadap pasangannya. Sehingga lelaki punya alasan untuk tidak menghiraukan istrinya kelak. "Lho yang pengen kawinkan kamu." Bisa-bisa kalimat itu yang meluncur dari suami yang dahulu dilamar istrinya. (ihw)